

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai tingkat keberhasilan dan perkembangan suatu negara. Guru, sebagai garda terdepan dalam menumbuhkan talenta-talenta luar biasa yang berprestasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam hal ini. Berbagai permasalahan juga muncul dalam dunia pendidikan di Indonesia, antara lain sarana dan prasarana yang belum memadai, kurangnya tenaga pendidik yang profesional, dan mata kuliah yang terus berubah.

Dalam proses pembelajaran, salah satu hal terpenting untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran ini pada dasarnya merupakan model kegiatan dimana guru dan siswa menjadikan ketercapaian pembelajaran sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam terwujudnya kegiatan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa, karakteristik siswa, ketersediaan sarana prasarana, dan alokasi waktu. Hal ini perlu diperhatikan agar siswa tidak merasa bosan dan termotivasi, jika dibiarkan siswa akan mengalami kesulitan belajar sehingga mengakibatkan hasil belajar yang relatif rendah. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan model *guided inquiry*.

Menurut (Sutama et al., 2014) *guided inquiry* adalah model pembelajaran yang memerlukan keterlibatan pada kemampuan semua siswa untuk mencari dan menyelidiki sistematis, kritis, analisis dan logis sehingga mereka bisa merumuskan penemuannya sendiri. Jenis model pembelajaran inkuiri yang sesuai untuk siswa sekolah dasar ialah inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), karena melalui model pembelajaran *guided inquiry* guru dapat membantu dan membimbing dalam mengembangkan dan melihat langsung perkembangan berpikir kritis pada siswa. Model pembelajaran ini membuat peran guru tidak dominan, guru mengambil peran sebagai pembelajaran. Guru tidak memberitahukan konsep-konsep tetapi membimbing siswa menemukan

memberitahukan konsep-konsep tetapi membimbing siswa menemukan konsep-konsep tersebut melalui kegiatan belajar, sehingga konsep yang didapat berdasarkan kegiatan dan pengalaman belajar akan selalu diingat siswa dalam waktu yang lama. Tahapan-tahapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mengakomodasi kegiatan-kegiatan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Sumber daya manusia dengan kemampuan berpikir kritis memegang peranan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan permasalahan yang ada. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis memerlukan pengembangan yang berkesinambungan melalui penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara kegiatan pengajaran.

Menurut (Komariyah, 2016) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah memahami makna masalah secara lebih dalam mempertahankan agar pikiran tetap terbuka terhadap segala pandangan yang berbeda. Tujuan penanaman kemampuan berpikir kritis siswa adalah untuk melatih siswa menjadi pemikir kritis, mampu memecahkan masalah, menjadi pemikir yang mandiri, sehingga dapat menghadapi kehidupan, mengatasi setiap masalah yang dihadapi, dan mengambil keputusan yang benar dan bertanggung jawab. Berpikir kritis dalam pembelajaran sangat diperlukan, karena berpikir kritis merupakan modal bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuannya secara luas. Kemampuan berpikir kritis juga merupakan dasar dalam suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, hal ini dijelaskan dalam indikator dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk memiliki (melalui observasi, menanya, mencoba, mengolah, menunjukkan, menalar, memahami dan menciptakan) kemampuan berpikir dan bertindak secara efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan ilmu yang dipelajari secara mandiri (sesuai dengan bakat dan minatnya) di sekolah. Hal ini didasarkan pada pemahaman Pasal 1 ayat 1 Bab I Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia. Prinsip utama pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum

sebagai keseluruhan rencana organisasi, pengalaman dan kegiatan siswa di dalam dan di luar kelas, dan bimbingan sekolah. Saat ini, kurikulum yang diterapkan pemerintah adalah kurikulum 2013 dan KTSP. Hampir semua sekolah sekarang menggunakan kurikulum 2013.

IPA merupakan salah satu aspek dalam sains yang mempelajari berbagai gejala-gejala, benda-benda di alam maupun fenomena-fenomena yang terjadi di alam. Pada hakikatnya IPA mencakup aspek produk, proses, dan sikap. Dalam aspek produk, fisika dipandang sebagai sekumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, generalisasi, prinsip, teori, dan hukum fisika (Acesta, 2014). Sains adalah metode untuk memahami lingkungan alam secara sistematis. Menurut (Sariningsih, 2021) Ilmu pengetahuan berkaitan dengan cara menemukan alam. Oleh karena itu, IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berkaitan dengan fakta, konsep, atau prinsip, tetapi juga merupakan proses penemuan. Belajar IPA adalah tidak cukup, ingat saja Anda harus dapat memahami konsep-konsep dalam materi. Jika pembelajaran bermakna, hal itu dapat dicapai.

Tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar yaitu untuk mengembangkan pemahaman konsepsains yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Windyariani, 2018). Siswa harus mampu menggunakan pengetahuannya dengan sebaik-baiknya. Kemampuan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Sriamur 01 terdapat materi tentang siklus air, termasuk tahapan dan proses siklus air, yang harus dijelaskan di bawah bimbingan guru atau dijelaskan melalui gambar. Karena materi tersebut bersifat proses dan abstrak maka untuk penjelasan guru secara lisan pun tak cukup, sehingga membutuhkan sebuah model pembelajaran yang tepat.

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak usia sekolah dasar, sehingga pengetahuan dan pemahaman siswa tentang sains yang berkaitan dengan konten sains, produk sains, dan proses-proses kerja ilmiah untuk memahami fenomena sains yang ada dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting. Atas dasar-dasar yang mendorong keterkaitan untuk menganalisis dan mengkaji kemampuan

berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *guided inquiry* pada pembelajaran IPA materi siklus air di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Sriamur 01 pada siswa kelas V SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan strategi pembelajaran ekspositori (ceramah, tanya jawab, penugasan) yang belum melibatkan siswa aktif. Soal-soal evaluasi yang diberikan masih terfokus pada aspek kognitif tingkat rendah, belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga siswa kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penggunaan media pembelajaran yang masih kurang dimanfaatkan karena kurangnya metode guru dalam mengajar. Siswa kurang dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi mengatakan bahwa hal ini terjadi karena kurangnya strategi pembelajaran yang digunakan, dan daya tangkap siswa masih kurang dalam belajar karena proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Kriteria ketuntasan minimum (KKM) pembelajaran IPA adalah 75. Menurut wawancara dengan guru kelas V SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi hanya beberapa siswa di kelas yang mendapatkan nilai di atas 75.

Berdasarkan permasalahan di atas dan fakta yang terdapat pada latar belakang penelitian, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai :
“Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Siklus Air”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar masih rendah.
2. Dalam menjelaskan materi guru masih menggunakan metode konvensional.
3. Terdapat banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM 75.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V-A dan V-C SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi kurang dilatih pada pembelajaran IPA.
2. Proses pembelajaran IPA masih berpusat pada guru kelas V SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi dan siswa belum dilibatkan aktif dalam pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas V SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi pada Materi Siklus Air?

E. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum di buktikan.

Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah : Model pembelajaran *Guided Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis belajar IPA siswa kelas V SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi pada materi Materi Siklus Air.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah : Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi pada materi siklus air.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan keilmuan dan pengetahuan khususnya dalam kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA materi siklus air.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan secara aktif dalam

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* dalam pelajaran IPA secara menarik.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini guru dapat mengetahui penggunaan model pembelajaran yang tepat khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik, khususnya dalam pemberian model pembelajaran yang sesuai terhadap tujuan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian. Dan untuk mengetahui adakah pengaruh pembelajaran *guided inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar pada materi siklus air.

